



Menyelisik Konflik Gerejawi dari Perspektif Psikologi Konflik Paul Randolph

Julika Sinta Marito Sitorus¹

julika.sitorus@stftjakarta.ac.id

Abstract

Conflict is an inevitability in human life. Conflict has become an integrated condition in individual and communal life, including in the church. The congregation's understanding of conflict greatly influences their attitudes or actions towards the conflict itself. In general, congregations have a less open understanding of conflict. Conflict is understood as a situation that should not occur, an embarrassing situation, or also a situation that only produces a destructive or devastating impact. Such understandings make conflict increasingly difficult to manage. This paper aims to investigate ecclesiastical conflict, which will be carried out using qualitative research methods with literature study. The ecclesiastical conflict that often occur certainly cannot be denied or avoided. Investigating church conflict from a psychological perspective offers a new perspective, where church conflict that occurs in any context can be understood by exploring the psychological elements that each person involved in the conflict situation has. This research examines ecclesiastical conflict from a psychological perspective proposed by Paul Randolph. According to the author, Paul Randolph's conflict psychology can produce an open understanding of ecclesiastical conflict, so that efforts to manage and resolve church conflict can be made. A psychological perspective can help each individual to recognize what values are often at stake in conflict situations that exist in themselves or in others, such as emotions, self-esteem, and perceptions that greatly influence individual behavior or actions in conflict situations. Recognizing and understanding the values in oneself and others are supporting factors for being able to take constructive steps in conflict situations.

Keywords: Ecclesiastical conflict; conflict psychology; Paul Randolph.

Abstrak

Konflik merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Konflik telah menjadi kondisi yang terintegrasi dalam kehidupan individu maupun komunal, termasuk di gereja. Pemahaman jemaat tentang konflik sangat memengaruhi sikap atau tindakan mereka terhadap konflik itu sendiri. Pada umumnya jemaat memiliki pemahaman yang kurang terbuka terhadap konflik. Konflik dipahami sebagai situasi yang tidak boleh terjadi, situasi yang memalukan, atau juga suatu keadaan yang hanya menghasilkan dampak destruktif atau menghancurkan. Pemahaman-pemahaman yang demikianlah, membuat konflik semakin sulit untuk dikelola. Tulisan ini bertujuan untuk menyelisik konflik gerejawi, yang akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Konflik gerejawi yang kerap kali terjadi tentu tidak dapat disangkal atau dihindari. Menyelisik konflik gerejawi dari perspektif psikologi menawarkan cara pandang yang baru, di mana konflik gereja yang terjadi dalam konteks apa pun dapat dipahami dengan mendalami unsur-unsur

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

psikologi yang dimiliki setiap orang yang terlibat dalam situasi konflik. Penelitian ini menyelisik konflik gerejawi dari perspektif psikologi yang dikemukakan oleh Paul Randolph. Menurut penulis, psikologi konflik Paul Randolph dapat menghasilkan pemahaman yang terbuka terhadap konflik gerejawi, sehingga upaya untuk mengelola dan mengatasi konflik gereja dapat dilakukan. Memahami konflik dari perspektif psikologi merupakan langkah penting yang dapat dilakukan untuk semua jenis konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perspektif psikologi dapat membantu setiap individu, untuk mengenali nilai-nilai apa saja yang sering dipertaruhkan dalam situasi konflik yang ada pada dirinya maupun yang ada pada diri orang lain, misalnya emosi, harga diri, dan persepsi yang sangat memengaruhi perilaku atau tindakan individu dalam situasi konflik. Mengenali dan memahami nilai-nilai dalam diri sendiri dan orang lain adalah faktor pendukung untuk dapat melakukan langkah-langkah konstruktif dalam situasi konflik.

Kata kunci: Konflik-gerejawi; psikologi-konflik; Paul Randolph.

PENDAHULUAN

Potensi konflik dalam suatu komunitas sangatlah besar. Hal ini menjadi realitas yang tidak dapat dipungkiri dalam hidup berkomunitas. Konflik telah menjadi bagian dari komunitas itu sendiri, yang bahkan sangat dekat dengan kehidupan manusia. Konflik tidak hanya terjadi dalam komunitas-komunitas sekuler, seperti organisasi, kelompok masyarakat, komunitas tempat kerja atau yang lainnya, di komunitas-komunitas keagamaan pun, konflik kerap kali terjadi, termasuk di gereja. Data informasi menunjukkan bahwa beberapa konflik internal gereja terjadi dalam waktu yang lama, dan juga menunjukkan bahwa konflik internal gereja adalah sebuah realitas yang tidak mudah untuk dihadapi. Kesulitan memahami dan mengelola konflik mengakibatkan timbulnya dampak-dampak destruktif terhadap pertumbuhan gereja itu sendiri, misalnya warga jemaat pecah menjadi dua kubu, warga jemaat meninggalkan gerejanya, bahkan ibadah yang berlangsung menjadi ricuh karena jemaat saling serang dan harus mendapat pengawalan dari pihak kepolisian. Dalam tulisan ini, penulis mengangkat dua contoh konflik internal gereja.²

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan konflik gerejawi. Frederick G. Chambers dalam penelitiannya mengatakan bahwa konflik gereja yang terjadi selalu terkait dengan kepemimpinan yang dijalankan dalam gereja tersebut.³ Chambers memfokuskan dampak konflik dalam gereja khususnya terhadap pemimpin gereja yang mengakibatkan pemimpin gereja meninggalkan gereja, berhenti dari pelayanan, diberhentikan karena dinilai tidak efektif dalam kepemimpinan dan pelayanan. Berdasarkan

² Artikel ini dibatasi dengan tidak membahas konflik internal gereja yang terjadi.

³ Frederick G. Chambers, "Effective Decision-Making and Conflict Resolution for Church Leadership Teams and Governing Boards" (Liberty University, 2023), 14.

penelitian yang telah dilakukan, Chambers mendapatkan hasil bahwa situasi konflik gereja akan dapat dikelola, jika kepemimpinan yang dijalankan bukanlah kepemimpinan yang individual, melainkan kepemimpinan tim. Hal ini didasarkan kepada pengajaran Alkitab yang mengajarkan bahwa kepemimpinan gereja yang ideal adalah sekelompok orang yang menggunakan Alkitab, keheningan, berbagi, dan doa untuk fokus sebagai kelompok yang tetap terhubung kepada Kristus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jemaat berbicara tentang pentingnya bersatu dalam Roh dan berfokus pada Kristus sebelum terlibat dalam mencari kehendak Tuhan dalam proses pengambilan keputusan.

Berbeda dari apa yang telah dihasilkan oleh Chambers, Yulianus Toding yang juga telah melakukan penelitiannya terkait dengan konflik internal gereja, mengemukakan bahwa warisan sejarah dari gereja itu sendiri juga dapat menimbulkan konflik di masa kini.⁴ Toding mengawali tulisannya dengan menjelaskan keadaan gereja Toraja Mamasa yang mengalami konflik karena awal berdirinya jemaat ini dilakukan dengan pendekatan yang berbeda, sehingga mengakibatkan gereja di wilayah resort Mamasa memiliki tingkat toleransi kepada warisan budaya yang sangat tinggi, sedangkan di resort PUS justru didominasi oleh sikap anti budaya. Perbedaan-perbedaan inilah yang mengakibatkan konflik di gereja Toraja Mamasa. Toding kemudian melakukan tinjauan deskriptif terhadap teks Kisah Para Rasul 15:1-34. Kajian teks inilah yang digunakan Toding untuk merumuskan refleksi teologis gereja Toraja Mamasa dalam menyikapi perbedaan, yaitu dengan membangun dialog, menghormati pengalaman perjumpaan dengan Injil, gereja yang harus menghormati dan memberi ruang bagi masing-masing wilayah untuk menyikapi kebudayaan.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Michael Hare terkait dengan konflik gereja menjelaskan bahwa tantangan yang berat dalam menghadapi konflik tidak hanya dampak destruktif yang dihasilkannya, melainkan adanya mentalitas yang secara dominan dimiliki oleh orang-orang gereja yaitu berpikir bahwa semua konflik itu buruk.⁵ Menurut Hare, mengelola konflik secara kreatif adalah langkah untuk membawa kesehatan dan efektivitas yang lebih besar bagi gereja dan hal ini merupakan salah satu tanggung jawab utama para pemimpin gereja. Hare menegaskan bahwa konflik yang secara jujur diterima, secara terbuka diakui, dan dengan sengaja diatasi maka gereja akan menjadi komunitas yang lebih kuat. Langkah penting untuk menata konflik adalah dimulai dari langkah awal yaitu mengetahui

⁴ Yulianus Toding, "Gereja Mula-Mula Menyikapi Perbedaan Dan Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 1-34: Sebuah Refleksi Bagi Gereja Toraja Mamasa," *Charisteo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2023).

⁵ Michael Hare, *When Church Conflict Happens* (Chicago: Moody Publishers, 2019), 23.

akar permasalahan yang terjadi, mengidentifikasi konflik dan dilanjutkan dengan pengembangan keterampilan dalam mengelola konflik yang terjadi.

Jika penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah mengkaji keterkaitan konflik dengan faktor kepemimpinan, juga hubungan konflik dengan sejarah gereja itu sendiri, dan juga keterkaitan konflik dengan persepsi, maka penting bagi penulis untuk menyelidik kembali perihal konflik internal gereja dari perspektif psikologi konflik oleh Paul Randolph. Pembahasan yang akan diuraikan dalam artikel adalah pemahaman tentang konflik gerejawi, psikologi konflik oleh Paul Randolph, dan pembuktian bahwa mengkaji konflik dari perspektif psikologi konflik oleh Paul Randolph dapat menjadi langkah penting dan mendukung agar konflik gerejawi dapat dipahami dengan tepat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Vyhmeister dan Robertson, dalam bukunya *Quality Research Paper for Students of Religion and Theology*, pengumpulan data dalam sebuah penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka melalui penggalian dokumen-dokumen untuk melihat kompleksitas konteks yang sedang diteliti.⁶ Penelitian literatur dilakukan untuk menemukan pemahaman-pemahaman tentang konflik gereja. Penulis juga memaparkan tentang narasi-narasi Alkitab yang menceritakan tentang situasi konflik baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penulis juga menggunakan sumber primer literatur yaitu kajian psikologi konflik yang ditulis oleh Paul Randolph. Memahami konflik gerejawi dari perspektif psikologi memiliki nilai kebaruan, sekalipun teori psikologi konflik Randolph tidak berbicara langsung mengenai konflik gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang konflik

Menurut Hugh F. Halverstadt, konflik adalah pergumulan kekuasaan atas berbagai perbedaan: informasi atau keyakinan yang berbeda; kepentingan, keinginan atau nilai-nilai yang berbeda; kemampuan-kemampuan yang berbeda dalam memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan.⁷ Konflik pada dasarnya didefinisikan sebagai keadaan-keadaan, baik

⁶Nancy Jean Vyhmeister and Terry Dwain Robertson, *Quality Research Paper for Students of Religion and Theology*, 4th ed. (Michigan: Zondervan Academic, 2020), 43–44.

⁷ Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 4.

emosional maupun substansi, yang dapat dihasilkan oleh adanya berbagai perbedaan antara pihak-pihak yang berada dalam hubungan yang keras satu dengan yang lain. Melalui pemahaman ini, dapat dipahami bahwa potensi konflik akan selalu ada dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya, manusia memiliki banyak perbedaan antara satu dengan yang lain. Menurut Thomas F. Crum, konflik adalah keadaan yang memiliki kualitas magis yang melaluinya dihasilkan sebuah kesempatan untuk pertumbuhan dan perubahan yang positif. Kualitas magis yang dimaksud oleh Crum yaitu kekuatan yang dihasilkan konflik itu sendiri, yang dapat memanggil sisi terbaik dari dalam diri setiap orang yang terlibat di dalamnya.⁸ Lebih lanjut Crum menjelaskan, bahwa situasi konflik dapat mengubah relasi seseorang kepada yang lain menjadi lebih baik ataupun relasi yang ada di dalam satu komunitas menjadi lebih dekat atau lebih intim.

David Woolverton juga menjelaskan bahwa konflik dapat digambarkan seperti hubungan dua benda yang berusaha menempati ruang yang sama pada waktu yang sama.⁹ Ketika konflik muncul, baik yang bersifat pribadi atau kelompok, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik didorong ke dalam skenario pertarungan batin mengenai definisi diri dan apa dampaknya bagi status quo mereka sebelumnya dan bagi masa depan hubungan yang penting bagi mereka.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa konflik merupakan suatu keadaan yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Situasi atau keadaan ini tidak hanya menghasilkan dampak yang tidak baik bagi individu ataupun komunitas, tetapi juga dapat menghasilkan dampak yang konstruktif bagi individu ataupun komunitas itu sendiri. Konflik yang memiliki peluang konstruktif inilah yang sangat penting untuk dikaji agar individu maupun komunitas tidak mengalami disintegrasi.

Menurut penulis sendiri konflik adalah benturan kepentingan yang sering terjadi baik secara personal maupun komunal. Berbagai benturan kepentingan juga terjadi dalam gereja, di mana pihak-pihak yang berkonflik memiliki kepentingannya masing-masing, dan jika ada pihak yang berbeda atau dianggap menjadi penghalang untuk mencapai kepentingan yang dimiliki, maka perselisihan pun tidak dapat dihindari, bahkan dapat menjadi konflik yang berkepanjangan dan sulit untuk dikelola.

⁸ Thomas F. Crum, *The Magic of Conflict* (New York: Touchstone, 1987), 30.

⁹ David Woolverton, *Mission Rift* (Minneapolis: Fortress Press, 2021), 76.

Narasi Alkitab tentang Konflik

Alkitab memiliki banyak narasi tentang konflik, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Narasi Alkitab yang menceritakan tentang situasi konflik dapat membantu pemahaman individu maupun kelompok dalam komunitas gereja untuk secara terbuka memahami dan menerima situasi konflik dengan tidak menyangkal bahkan mengabaikan konflik yang rentan terjadi. Narasi Alkitab tentang konflik menjadi salah satu acuan yang dapat dipakai untuk menerima bahwa sepanjang kehidupan manusia berlangsung, maka situasi konflik telah menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Untuk itu, sangat diperlukan pemahaman yang terbuka terhadap konflik itu sendiri, salah satunya dengan menggunakan perspektif psikologi.

Konflik dalam narasi Perjanjian Lama

Ada banyak narasi Perjanjian Lama tentang konflik. Misalnya: konflik antara para gembala Abram dan para gembala Lot (Kej. 13: 1-12). Perkelahian terjadi di antara para gembala ini, karena negeri yang mereka tempati ketika itu tidak cukup luas bagi mereka untuk tinggal bersama-sama. Abram dan Lot memutuskan untuk mengambil jalannya masing-masing dan mereka mampu mengatasi konflik itu dengan baik. Melalui cerita Abram dan Lot ini, makna implisit yang dapat dilihat bahwa Abram dan Lot memahami apa yang terjadi di antara para gembala mereka. Mereka memahami situasi yang sedang terjadi, sehingga mereka mengambil tindakan untuk mengatasi perkelahian tersebut. Narasi-narasi lain tentang konflik dalam Perjanjian Lama, yaitu: konflik antara Kain dan Habel (Kej. 4: 5-8), konflik antara Yusuf dan saudara-saudaranya (Kej. 37), konflik antara Musa dan Firaun, yang tidak mengizinkan bangsa Israel keluar dari Mesir (Kel. 5), konflik antara Raja Saul dan Raja Daud (1Sam. 18 & 19), konflik yang juga sering terjadi di tengah-tengah bangsa Israel, khususnya antara bangsa ini dengan bangsa-bangsa lain, dan juga konflik antara mereka dengan para nabi yang diutus Allah untuk memperingatkan mereka atas dosa dan kejahatan Israel.

Konflik dalam narasi Perjanjian Baru

Alkitab Perjanjian Baru juga banyak menceritakan tentang konflik yang terjadi, di antaranya adalah: kitab-kitab Injil yang banyak menceritakan tentang konflik antara Yesus dengan penentang-penentang-Nya, yang kebanyakan adalah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat.¹⁰ Bahkan, konflik ini berujung pada konspirasi jahat, yang berujung pada hukuman mati di kayu salib. Konflik yang terjadi antara Rasul Paulus dan Barnabas (Kis. 15: 35-41),

¹⁰ S.Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 370.

yang menceritakan bahwa ada perselisihan yang tajam antara Paulus dan Barnabas. Perjanjian Baru juga menceritakan konflik antara para Rasul dengan pihak penguasa, konflik internal yang terjadi di jemaat-jemaat perdana, konflik antara gereja perdana dengan pihak penguasa Romawi, dan konflik-konflik yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konflik lahir bersamaan dengan adanya proses kehidupan di dunia ini. Selama ada kehidupan, tentu ada relasi-relasi yang menghubungkan manusia yang satu dengan manusia yang lain, selama itu jugalah konflik kerap kali akan terjadi. Baik dalam lingkup yang paling kecil maupun dalam ruang lingkup yang lebih besar.

Memahami karakteristik konflik merupakan langkah penting, untuk menghasilkan pemahaman konstruktif terhadap konflik itu sendiri. Gangel dan Canine menyatakan bahwa setiap individu yang terlibat dalam situasi konflik sebaiknya memiliki beberapa pemahaman tentang konflik itu sendiri.¹¹ Memahami konflik tidak hanya dari satu sisi dapat menjadi langkah pendukung untuk tindakan konkret menyikapi konflik secara terbuka. Penulis memaparkan dua karakteristik konflik yang dapat membantu pembaca untuk mengenali dan memahami konflik yang terjadi dalam komunitas gereja.

Karakteristik konflik gereja yang destruktif

Konflik yang terjadi di gereja memiliki karakteristik yang dapat dikenali. Karakteristik konflik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu karakteristik konflik yang destruktif dan karakteristik konflik yang konstruktif. Menurut pandangan dari beberapa ahli menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di gereja dapat mengancam nilai-nilai kesatuan yang menjadi dasar bagi gereja sebagai komunitas pendamaian.

Konflik sebagai bahaya yang paling mematikan

Menurut Kraybill, Frazer dan Robert Evans, salah satu karakter tentang konflik adalah sebuah bahaya yang menakutkan.¹² Menurut para penulis ini, setiap satu jam sehari, sejumlah orang tewas akibat konflik di dunia. Salah satu alasan mengapa konflik dipandang sebagai bahaya yang menakutkan adalah cara manusia dalam menanggapi konflik, yang seolah-olah hanya mengenal satu cara untuk menghadapinya, yaitu dengan penggunaan kekerasan. Misalnya dengan peperangan, yang mengharuskan penggunaan senjata untuk dapat mematikan pihak lawan atau musuh. Crum juga berpendapat demikian. Konflik memiliki bahaya yang dapat menghancurkan sebuah komunitas. Bahkan kehancuran yang

¹¹ Kenneth O. Gangel dan Samuel A. Canine, *Communication and Conflict Management in Churches and Christian Organizations* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1992), 129

¹² Robert A. Evans Ronald S. Kraybill, Alice Frazer Evans, *Peace Skills* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 23.

dimaksud adalah kehancuran total. Berdasarkan karakteristik konflik ini, maka akan sulit melihat dan menerima ada sisi lain dari konflik selain dari kehancuran.¹³

Konflik sebagai penyangkalan iman Kristen

Karakteristik konflik sebagai sebuah penyangkalan terhadap ajaran iman Kristen. Maksudnya adalah konflik dipandang sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan iman Kristen. Karena pandangan ini, maka banyak orang-orang gereja yang berusaha untuk menutup-nutupi konflik yang terjadi, bersikap tertutup terhadap konflik, bahkan mengambil sikap untuk pura-pura tidak tahu terhadap potensi konflik yang ada. Menurut Halverstadt, karakteristik konflik ini membuat orang-orang memandang konflik sebagai sesuatu yang bersifat tidak kristiani.¹⁴

Konflik sebagai perusak komunitas

Halverstadt menyatakan bahwa konflik-konflik gereja secara simultan dapat merusak bahkan membawa keterpecahan atau disintegrasi dalam suatu komunitas.¹⁵ Konflik sebagai perusak kesatuan dan persatuan yang telah ada. Orang-orang yang bertikai akan saling membenci bahkan saling menghancurkan. Orang-orang yang berada dalam komunitas tidak lagi terhubung satu dengan yang lain, melainkan semakin terpolarisasi karena konflik yang terjadi. Dampak destruktif yang dihasilkan konflik dapat mengarah kepada keterpecahan komunitas. Dampak destruktif inilah yang paling harus diantisipasi oleh gereja (komunitas). Dwight J. Zscheile, menjelaskan bahwa fungsi gereja adalah untuk memulihkan komunitas.¹⁶ Gereja yang berhadapan dengan konflik, adalah gereja yang juga harus memulihkan komunitasnya dengan cara-cara yang kreatif dan membangun untuk setiap pihak. Tidak perlu ada pihak yang merasa menjadi pihak yang menang, dan juga tidak perlu ada pihak yang merasa dirinya sebagai pihak yang kalah.

Konflik sebagai ancaman kepemimpinan komunitas

Konflik dan kepemimpinan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Keduanya dapat memengaruhi satu dengan yang lain. Potensi konflik dalam gereja pada umumnya dilihat sebagai suatu ancaman. Dalam hal ini konflik menjadi suatu persoalan dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, mengelola konflik agar tidak menjadi ancaman bagi kepemimpinan, maka konflik harus segera diatasi dengan pola kepemimpinan yang baik. Kerap kali, dalam situasi ini akan selalu ada kelompok *unloving critics*, yaitu orang-orang yang selalu melancarkan

¹³Thomas F. Crum, *The Magic of Conflict*, 23.

¹⁴Hugh F Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, 2

¹⁵Hugh F Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, 5

¹⁶ Dwight J. Zscheile, *The Agile Church* (New York: Morehouse, 2014), 27.

kritik-kritik yang pedas dan tajam dan selalu mempersalahkan pemimpin komunitas dalam situasi konflik.¹⁷

Karakteristik konflik gereja sebagai peluang

Selain karakteristik konflik yang dilihat sebagai sebuah persoalan dan ancaman dalam kepemimpinan gereja, ada juga karakteristik konflik yang dilihat sebagai peluang untuk menciptakan perubahan gereja ke arah yang lebih baik, yaitu:

Konflik sebagai sebuah kesempatan

Menurut Kraybill, Frazer dan Robert Evans, konflik sebagai sebuah kesempatan untuk perubahan-perubahan yang positif demi kemajuan komunitas (gereja). Dalam situasi konflik, pasti selalu ada orang atau pihak yang memilih untuk mendiskusikan dengan baik-baik aneka perbedaan serius yang terjadi antara mereka dan berusaha mencari cara-cara kreatif untuk mengatasi konflik yang terjadi.

Konflik sebagai perajut kebersamaan

Dalam bukunya *The Magic of Conflict*, Thomas F. Crum menjelaskan bahwa konflik bukanlah sebuah kontes atau kompetisi.¹⁸ Kontes atau kompetisi mengharuskan setiap orang yang terlibat di dalamnya berorientasi untuk menang. Artinya, konflik akan melahirkan ada pihak yang menang, dan ada pihak yang kalah. Crum menjelaskan bahwa konflik bukan sebuah kontes atau kompetisi, melainkan kekuatan untuk merajut kebersamaan. Banyak dinamika yang terjadi dalam situasi konflik. Jika dinamika-dinamika ini dikelola dengan tepat, itu akan menjadi rajutan kebersamaan yang mengikat setiap orang yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan penjelasan Randy Frazee dalam bukunya *The Connecting Church*, bahwa menjadi gereja haruslah menjadi bagian dari komunitas. Dalam komunitas gereja, pengembangan hubungan yang bermakna oleh setiap anggota akan menghasilkan rasa memiliki yang signifikan.¹⁹ Soliditas dan solidaritas komunitas semakin kuat ketika konflik yang terjadi dapat dikelola dengan tepat.

Konflik sebagai penguatan komunitas

Menurut crum, konflik dapat menciptakan tanggung jawab di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk saling menerima, saling membangun dan saling membantu. Tanggung jawab ini menjadi dasar untuk penguatan komunitas, setelah konflik dapat

¹⁷ Sendjaya, *Konsep, Karakter Dan Kompetensi Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos, 2004), 161.

¹⁸ Thomas F. Crum, *The Magic of Conflict*, 37.

¹⁹ Randy Frazee, *The Connecting Church* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001), 35.

dipahami dan diatasi dengan tepat.²⁰ Gereja yang mampu memahami dan mengelola konflik dengan tepat, akan bertumbuh lebih kuat, dibanding dengan sebelum mengalami konflik.

Konflik Internal Gereja

Konflik internal gereja adalah situasi yang menunjukkan adanya pertentangan, perselisihan, bahkan penyerangan antara pihak-pihak tertentu yang berkonflik yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Wiryoputro, faktor-faktor yang dapat menyebabkan konflik internal gereja adalah: Keterbatasan sumber daya yang diperlukan secara bersama-sama, perbedaan tujuan masing-masing unsur kepengurusan dalam gereja, perbedaan dalam nilai dan persepsi, adanya gaya individual yang lebih mendominasi, dan faktor kepemimpinan jemaat yang tidak dijalankan dengan baik.²¹

Konflik internal gereja ini sangat rentan terjadi, seperti konflik antara dua atau beberapa kelompok jemaat, konflik antara Majelis (Dewan Pengurus) Jemaat dengan Pendeta, atau juga Pendeta dengan jemaat. Konflik internal gereja dapat menjadi sebuah ancaman atau juga sebuah peluang yang sangat mempengaruhi pertumbuhan gereja itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat memahami konflik gereja dengan pemahaman yang terbuka, dibandingkan dengan menyangkal atau mendiamkannya.

Psikologi konflik oleh Paul Randolph²²

Dalam bukunya yang berjudul *“The psychology of conflict: Mediating in a diverse world,”* Randolph memberikan pemahaman yang baru tentang pendekatan dan pengelolaan konflik.²³ Dengan menggunakan pendekatan teori filosofi eksistensialisme, Randolph meyakinkan setiap pembacanya bahwa pada dasarnya manusia memiliki perilaku dan kualitas yang sama (pemberian eksistensial) antara dirinya sendiri dengan orang lain. Tujuan yang hendak dicapai Randolph adalah sebuah pemahaman atas situasi konflik yang dihasilkan dari perspektif psikologi, di mana dengan perspektif psikologi, nilai-nilai eksistensial dalam diri setiap individu dapat semakin didalami, sehingga langkah selanjutnya untuk mengelola konflik dapat dilakukan.

Randolph mengangkat beberapa pandangan dari para filsuf eksistensialisme, yang dapat mendukung pandangannya sendiri bahwa faktor eksistensial dalam diri manusia

²⁰ Thomas F. Crum, *The Magic of Conflict*, 97.

²¹ Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 123.

²² Paul Randolph adalah seorang mediator, pelatih, dan penulis terkemuka asal Inggris, yang pendekatannya mengadopsi fokus halus pada psikologi konflik dan manajemen konflik. keahlian Paul dalam psikologi konflik berasal dari kolaborasinya dengan Dr.Freddie Strasser, psikoterapis terkemuka di Regent’s University London.

²³ Paul Randolph, *The Psychology of Conflict* (London: Bloomsbury, 2016), 2.

dengan yang lainnya dalam memberi langkah yang mudah untuk mengelola konflik. Beberapa filsuf yang dimaksud adalah: Soren Kierkegaard (1813-1855): tokoh ini sering disebut sebagai bapak eksistensialisme modern. Bagi Kierkegaard, kecemasan merupakan bukti mendasar dari keberadaan manusia sebagai individu, kecemasan membawa manusia keluar dari zona nyaman sekaligus menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih.²⁴

Kecemasan lebih akut dan lebih sulit dikelola daripada rasa takut yang murni. Kecemasan bersifat samar-samar dan tidak tepat dan tidak diarahkan pada sesuatu yang spesifik. Kecemasan yang demikianlah yang mungkin dilihat dari pihak-pihak yang berkonflik ketika mereka menghadapi berbagai pilihan dan kemungkinan yang sulit. Kontribusi yang lebih besar dari Kierkegaard terhadap psikologi konflik, adalah proposisinya tentang hubungan paradoks antara kebenaran, objektivitas, dan subjektivitas. Bagi Kierkegaard, kebenaran yang sesungguhnya hanya dapat dicapai melalui komitmen yang penuh gairah terhadap eksistensi. Ia menegaskan bahwa kebenaran adalah subjektivitas.²⁵ Tidak ada konsep yang disebut sebagai kebenaran objektif; tidak ada kebenaran yang bersifat universal, melainkan kebenaran adalah apa yang benar bagi individu. Kesadaran bahwa tidak ada kebenaran objektif yang absolut dapat membantu dalam memberikan perubahan sikap yang penting untuk memahami konflik.

Randolph juga menambahkan pandangan dari Edmund Husserl (1859-1938): Seorang profesor filsafat Jerman, berkontribusi pada analisis eksistensi melalui pendekatan filosofis fenomenologi, Husserl berusaha untuk memahami sifat alamiah dari pengalaman, seperti yang tampak dan dialami oleh seseorang dari sudut pandang orang pertama.²⁶ Objek bukanlah objek pada dirinya sendiri, tetapi hanya objek dalam hal penampilannya, penggunaannya, fungsi dan tujuannya. Semua eksistensi hanyalah interpretasi subjektif tentang keberadaan, dan tidak mungkin untuk memberikan rasionalisasi yang objektif. Pendekatan fenomenologis memungkinkan untuk memahami interpretasi yang diberikan kepada orang lain oleh pihak yang berkonflik. Ketika pihak-pihak yang berselisih dapat mengenali dan mengakui asumsi, prasangka, dan mereka sendiri, maka kepahitan konflik akan berkurang.

Mendalami konflik dari pendekatan psikologi tidak dapat terlepas dari persepsi yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Berdasarkan perspektif psikologi,

²⁴ Paul Randolph, *The psychology of conflict*, 6

²⁵ Fernando Molina, *Existentialism as Philosophy* (United States of America: Prentice-Hall, 1962), 5.

²⁶ Paul Randolph, *The psychology of conflict*, 10.

dijelaskan bahwa kesadaran pertama yang harus diketahui oleh pihak-pihak yang berkonflik adalah perubahan persepsi tidak akan tercapai melalui penerapan logika atau alasan-alasan yang dikemukakan. Masing-masing pihak akan memiliki persepsi yang sangat berbeda tentang kebenaran, dan pada saat yang sama akan dengan penuh semangat mempertahankan persepsi mereka sebagai satu-satunya kebenaran yang asli, objektif, universal, akurat, dan tidak dapat disangkal.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Barry & Janae Weinhold, dalam bukunya *Conflict Resolution*, yang menyatakan bahwa melakukan kajian terhadap persepsi adalah langkah awal yang penting untuk memahami dan mengelola konflik.²⁷ Langkah awal ini termasuk kepada kebutuhan, bukan hanya sekedar keinginan. Barry & Janae menyatakan, jika langkah awal ini adalah suatu kebutuhan, maka perhatian yang serius untuk menemukan solusi atas konflik yang terjadi dapat dilakukan. Sebaliknya, Barry dan Janae berpendapat bahwa jika langkah awal ini hanya sebuah keinginan, maka kedangkalan upaya untuk mengatasi konflik juga akan terjadi. Persepsi yang benar terhadap potensi konflik adalah langkah awal penting, yang harus menjadi kebutuhan bagi setiap orang yang terlibat dalam komunitas.

Persepsi konstruktif tentang kesamaan situasi pihak-pihak yang berkonflik dapat membawa mereka pada kesadaran yang bermanfaat bahwa situasi ini bukanlah sebuah perselisihan, tetapi lebih merupakan pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Konflik kemudian dapat dilihat sebagai kurang dari hambatan dalam hubungan dan lebih sebagai energi yang mengubah untuk kebaikan bersama.

Randolph juga mendalami tentang hal emosi yang menjadi bagian integral dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Penganut eksistensialis cenderung mengacu pada emosi sebagai perasaan dan suasana hati, dan berpendapat bahwa melalui perasaan dan suasana hati inilah manusia menjadi sadar sepenuhnya akan keberadaannya. Berbicara perihal emosi yang dimiliki oleh setiap individu sangat penting dalam situasi konflik. Pendekatan psikologi konflik dapat membantu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang sifat dan efek emosi, bagaimana memahami emosi yang memengaruhi perilaku manusia dan melakukan cara terbaik untuk mengelola emosi, dan menyalurkannya untuk kepentingan konstruktif dalam penyelesaian konflik.

²⁷ Barry K. Weinhold, *Conflict Resolution* (United States of America: Love Publishing Company, 2009), 83.

²⁸ Paul Randolph, *The psychology of conflict*, 41.

Selain perihal emosi, Randolph juga mendalami tentang perihal harga diri, yang merupakan faktor pendorong yang paling kuat dalam semua konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia, termasuk konflik gereja.²⁹ Menurut Randolph, harga diri merupakan inti dari sebagian besar konflik dan merupakan pusat dari strategi perilaku manusia. Harga diri juga merupakan pemberian anugerah eksistensial yang dimiliki oleh semua manusia, yang memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki konsep diri dan harga diri. Randolph juga menambahkan keterangannya dengan mengutip pendapat dari Karen Weixel-Dixon, yang mengatakan bahwa pendekatan psikologi dapat menjangkau pemahaman tentang nilai diri, konsep diri, dan juga harga diri.³⁰ Dalam situasi konflik, ketiga hal inilah yang seringkali dipertahankan atau diperjuangkan. Memahami ketiganya dengan pendekatan psikologi dapat menciptakan peluang untuk mengatasi konflik.

Harga diri tidaklah sesuatu yang statis, harga diri dapat ditingkatkan atau dapat juga diturunkan. Harga diri memainkan peran yang sangat penting dalam semua tahap perselisihan, mulai dari penciptaan awal konflik, membentuk perilaku orang-orang yang terlibat dalam perselisihan, dan juga memberikan pengaruh dalam cara penyelesaian perselisihan. Harga diri sangat memengaruhi pihak-pihak yang berkonflik, khususnya dalam hal mempertahankan kebenarannya masing-masing, sehingga pengakuan dan permintaan maaf menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan.

Oleh karena itu, psikologi konflik yang dikemukakan oleh Paul Randolph merupakan langkah-langkah identifikasi konflik yang dilakukan berdasarkan unsur-unsur psikologis yang terdapat dalam diri setiap individu yang terlibat dalam konflik.

Psikologi konflik Paul Randolph dan konflik internal gereja dalam konteks lokal

Menurut penulis, psikologi konflik yang dikemukakan oleh Paul Randolph sangat relevan untuk menyelisik konflik internal gereja di Indonesia yang terjadi dalam konteks lokal. Hal ini terlihat dari:

1. Filosofi eksistensial yang digunakan Randolph dalam melakukan pendekatan psikologi terhadap situasi konflik. Konsep-konsep eksistensial didasarkan pada karakteristik mendasar yang dimiliki manusia secara eksistensial, terlepas dari mana manusia itu berasal, apa keyakinan agamanya, praktik budayanya, latar belakang pendidikannya, lingkungan sosialnya. Hal ini ditegaskan oleh Desmond Tutu di bagian kata pengantar dalam buku *“The psychology of conflict: Mediating in a diverse world,”* di mana Tutu

²⁹Paul Randolph, *The psychology of conflict*, 59.

³⁰ Karen Weixel Dixon, *Interpersonal Conflict: An Existential Psychotherapeutic and Practical Model* (London & New York: Routledge, 2017), 8.

menegaskan bahwa manusia tinggal di benua yang berbeda dan menjalani gaya hidup yang sangat berbeda, namun dalam arti sebenarnya semua manusia adalah anggota dari satu keluarga, yaitu keluarga manusia.³¹ Randolph menjelaskan bahwa semua umat manusia, terlepas dari tempat lahir atau lingkungan di mana mereka dibesarkan, memiliki sebagian besar karakteristik dan kualitas yang sama. Melalui keberadaan eksistensial yang mewakili banyak kesamaan dari manusia apapun latar belakangnya, dapat menjadi kunci untuk memahami perilaku manusia dalam situasi konflik. Hal ini juga sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Karen Weixel-Dixon, bahwa memahami dan mengelola konflik dari pendekatan psikologi eksistensial menjawab permasalahan yang umum di antara semua budaya dan masyarakat, dan di semua zaman.³²

2. Pemahaman tentang psikologi perilaku manusia adalah alat yang sangat berharga untuk memahami dan mengelola konflik. Melalui pendekatan psikologi eksistensial, Paul Randolph menjelaskan bahwa komponen-komponen yang berhubungan dengan psikis individu dapat diidentifikasi, sehingga pihak-pihak yang berkonflik dibantu untuk dapat memahami situasi konflik yang terjadi, baik dari perspektifnya sendiri maupun dari perspektif orang lain. Penjelasan yang diberikan Randolph tentang emosi, konsep diri, dan harga diri, di mana ketiganya merupakan hal yang paling dipertaruhkan dalam situasi konflik. Mengenali dan mengidentifikasi dampak emosi, konsep diri, dan harga diri dengan psikologi eksistensial dalam situasi konflik, tentu berkontribusi untuk memudahkan pihak-pihak yang berkonflik menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.
3. Randolph juga menyatakan bahwa psikologi konflik eksistensial dapat dilakukan dalam konflik lintas budaya.³³ Ada persepsi yang menyatakan bahwa orang-orang dari kebangsaan yang berbeda, akan sangat berbeda dalam merespon dan bereaksi dengan sangat berbeda terhadap situasi serupa. Namun dengan psikologi eksistensial mengungkapkan hal yang sebaliknya. Manusia di berbagai budaya menunjukkan respons emosional yang serupa. Misalnya, jika seseorang dihina atau diserang, maka mereka akan menanggapinya dengan kemarahan atau ketakutan.³⁴ Orang-orang dari budaya yang berbeda mengalami rentang emosi yang sama dalam konflik, dan agar konflik dapat diatasi, diperlukan mekanisme pelepasan dan validasi perasaan yang menjadi salah satu

³¹ Paul Randolph, *The psychology of conflict*, xiii.

³² Karen Weixel Dixon, *Interpersonal conflict*, 5.

³³ Paul Randolph, *The psychology of conflict*, 183.

³⁴ Paul Randolph, *The psychology of conflict*, 187.

kajian dari perspektif psikologi konflik. Konflik yang terjadi dalam lingkup mana pun, akan selalu terkait dengan kondisi psikologis dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Melalui psikologi konflik eksistensial pemahaman dalam hal teknik menangani emosi akan didapatkan, pemahaman tentang wawasan dalam meredakan amarah akan dibentuk, juga diberikan pemahaman tentang motivasi dan strategi perilaku orang-orang yang berkonflik, dan juga untuk meningkatkan tingkat kesadaran tentang diri sendiri dan orang lain.

Implementasi psikologi konflik Paul Randolph dalam lingkup gereja

Mengimplementasikan psikologi konflik yang dikemukakan oleh Paul Randolph merupakan salah satu langkah strategis gereja untuk dapat memahami konflik yang terjadi sehingga gereja dapat melaksanakan tugas dan fungsinya. Halverstadt menjelaskan bahwa pengelolaan konflik di gereja adalah proses yang dilakukan secara sengaja dengan mengusulkan proses-proses konstruktif untuk menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam gereja.³⁵ Menurut penulis, pendekatan psikologi konflik Paul Randolph adalah proses konstruktif yang dapat dilakukan oleh gereja dalam semua aras pelayanannya. Pendekatan psikologi konflik tentu tidak hanya dilakukan ketika gereja sedang menghadapi situasi konflik, namun sebaiknya tetap dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk memperlengkapi warga jemaat dalam mengenali dan memahami konflik yang kapan saja dapat terjadi dalam gereja. Hal ini dapat diimplementasikan dengan:

Dalam konteks pengajaran gereja

1. Melalui program-program gereja dengan fokus memperlengkapi warga jemaat maupun Majelis Jemaat dengan pemahaman psikologi konflik.
2. Membentuk *Focus Group Discussion (FGD)*, yang dapat dilakukan dalam kelompok kategorial dengan mendalami topik-topik yang berhubungan dengan konflik dan dampak konflik bagi gereja.
3. Kegiatan-kegiatan gereja yang dapat dilakukan secara berkala seperti melakukan pelatihan, pembekalan Majelis, dan juga pelatihan tentang teori psikologi konflik kepada para Pendeta yang memimpin jemaat.

Dalam situasi konflik gereja yang sedang terjadi

Sesuai dengan psikologi konflik Randolph, langkah-langkah untuk mengimplementasikan pendekatan psikologi eksistensial yaitu dengan melakukan mediasi.

³⁵ Hugh F Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, 15.

Randolph mengakui bahwa melakukan mediasi dalam situasi konflik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Para pihak yang bertikai memiliki keinginan alami dan kuat untuk terbukti benar dan menang, sehingga kompromi tidak mudah dilakukan. Namun, mediasi adalah pilihan yang tepat untuk mengatasi konflik yang terjadi, termasuk dalam lingkup gereja. Mediasi merupakan proses yang relatif sederhana, di mana melibatkan pihak ketiga yang netral menjadi fasilitator dan membantu para pihak untuk menyelesaikan konflik mereka.³⁶ Implementasinya dapat dilakukan dengan menghadirkan mediator yang memiliki kecakapan dalam hal memediasi konflik, secara khusus dengan pendekatan psikologi konflik.

KESIMPULAN

Gereja adalah komunitas yang tidak terlepas dari konflik. Memahami konflik dengan pemahaman yang terbuka yaitu dengan melihat konflik sebagai sebuah peluang bukan ancaman, sangat mempengaruhi setiap individu dalam komunitas gereja untuk menyikapi konflik yang terjadi. Menurut Penulis, pendekatan psikologi konflik oleh Paul Randolph memberi perspektif baru yang menawarkan kepada setiap individu untuk melihat konflik sebagai sebuah peluang. Kajian psikologi konflik ini dapat menghasilkan langkah penting untuk dapat memahami konflik, sehingga konflik yang terjadi dalam komunitas gereja memiliki dampak yang konstruktif bagi gereja itu sendiri. Jika pada umumnya hal perbedaan selalu menjadi perhatian oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik gereja, maka melalui perspektif psikologis, kesamaan karakteristik dan kualitas perilaku antar individu menjadi landasannya.

Kontribusi Penelitian

Menyelisik konflik gerejawi dari perspektif psikologi Paul Randolph merupakan penelitian yang sangat berkontribusi untuk memberikan pemahaman yang baru dengan mendalami sisi psikologis yang dialami oleh pihak-pihak yang berkonflik. Oleh karena itu, perspektif psikologi yang secara khusus dikaji berdasarkan konteks gereja, tentu akan menjadi sebuah kajian yang sangat dibutuhkan dalam memahami dan mengelola konflik gereja.

³⁶ Paul Randolph, *The psychology of conflict*, 149.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Menyelisik konflik gerejawi dari perspektif psikologi Paul Randolph ini dapat terus dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memberi fokus terhadap studi kasus yang diangkat untuk diteliti dan membuktikan bahwa pendekatan psikologi konflik eksistensial adalah salah satu langkah penting untuk memahami dan mengelola konflik dengan tepat.

REFERENSI

- Chambers, Frederick G. "Effective Decision-Making and Conflict Resolution for Church Leadership Teams and Governing Boards." Liberty University, 2023.
- Crum, Thomas F. *The Magic of Conflict*. New York: Touchstone, 1987.
- Dixon, Karen Weixel. *Interpersonal Conflict: An Existential Psychotherapeutic and Practical Model*. London & New York: Routledge, 2017.
- Evans, Robert A. Ronald S.Kraybill, Alice Frazer Evans. *Peace Skills*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Frazee, Randy. *The Connecting Church*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001.
- Gangel, Kenneth O. dan Samuel A. Canine. *Communication and Conflict Management in Churches and Christian Organizations*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1992.
- Halverstadt, Hugh F. *Mengelola Konflik Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hare, Michael. *When Church Conflict Happens*. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- J.Zscheile, Dwight. *The Agile Church*. New York: Morehouse, 2014.
- K.Weinhold, Barry. *Conflict Resolution*. United States of America: Love Publishing Company, 2009.
- Molina, Fernando. *Existentialism as Philosophy*. United States of America: Pretice-Hall, 1962.
- Randolph, Paul. *The Psychology of Conflict*. London: Bloomsbury, 2016.
- Ronald S.Kraybill, Alice Frazer Evans, Robert A.Evans. *Peace Skills*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sendjaya. *Konsep, Karakter Dan Kompetensi Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Toding, Yulianus. "Gereja Mula-Mula Menyikapi Perbedaan Dan Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 1-34: Sebuah Refleksi Bagi Gereja Toraja Mamasa." *Charisteo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2023).
- Vyhmeister, Nancy Jean, and Terry Dwain Robertson. *Quality Research Paper for Students of Religion and Theology*. 4th ed. Michigan: Zondervan Academic, 2020.
- Wahono, S.Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Weinhold, Barry K. *Conflict Resolution*. United States of America: Love Publishing Company, 2009.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Woolverton, David. *Mission Rift*. Minneapolis: Fortress Press, 2021.
- Zscheile, Dwight J. *The Agile Church*. New York: Morehouse, 2014.